BAB III

SETTING LOKASI PENELITIAN

1.1. Sejarah Suku Bima dan Museum Istana Bima

Sebelum masuk dan berkembang agama Islam, pada awalnya masyarakat Bima menganut kepercayaan pada Makamba Makimbi dengan jenis kepercayaan animisme dan dinamisme atau kepercayaan atas ruh halus beserta kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan spiritual. Makamba identik dengan keyakinan Dinamisme, sedangkan Makimbi identik dengan keyakinan Animisme (Alan Malingi, 2022: 41). Sebelum masuknya Islam di Bima, masyarakat suku Bima menganut agama Hindu yang mempercayai adanya dewa (Nurnazmi, 2020: 10). Adat tersebutlah yang dianggap memiliki nilai religi dan harus dilestarikan. Menurut keyakinan alam dan segala isinya pada saat itu diciptakan oleh Yang Maha Kuasa yang disebut Marafu, atau Tuhan. Marafu adalah lokasi berdiam di dekat mata air, pohon-pohon raksasa, atau batu-batu besar. Letaknya di Parafu ro Pamoro yaitu di daerah dekat mata air (sungai), pepohonan besar yang rindang, puncak bukit, bebatuan raksasa, tepi pantai, dan lain sebagainya. Masyarakat Bima melakukan ritual pemujaan yang disebut dengan "toho dore" di parafu ro pamoro pada masa lalu sebelum upacara adat Hanta Ua Pua. Mereka menyiapkan sesaji yang terbuat dari hewan, berbagai jenis makanan, kue, dan wewangian berbentuk bunga sambil membacakan mantra (Nurnazmi, 2020: 9)...

Sebuah suku bernama suku Bima tinggal di wilayah timur Pulau Sumbawa. Kota Bima, Kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu kini menjadi tiga pemekaran wilayah pemukiman masyarakat Bima (Tajib, 1995: 4). Di provinsi Nusa Tenggara Barat, Suku Bima merupakan suku yang berdomisili di Kabupaten Bima dan Kota Bima. Sejak zaman Kerajaan Majapahit, suku Bima sudah ada. Masyarakat Bima hidup dalam suatu komunitas yang disebut *Kampo* (Kampung), yang diperintah oleh seorang tokoh bernama *Ncuhi*. Suku

Bima mempunyai tujuh *Ncuhi*, tujuh di antaranya merupakan pemimpin di setiap departemen. Sekelompok kerabat tua yang dihormati membantu *Ncuhi*. Keturunan dari banyak pendiri komunitas mewariskan kepemimpinan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meski tidak ada satu orang pun yang mengurus negara Bima, namun masingmasing daerah mengaku menjadi bagiannya (Outline, 2020).

Ada tradisi yang menyebutkan bahwa nama "Sang Bima", seorang pengembara yang menjadi panutan dan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bima pada saat itu, adalah asal muasal istilah "Bima". Menurut legenda, Indera Jamrud, putra Sang Bima, adalah raja pertama. Penulisan mitos ini ada di Kibat Bo. Bima, pengembara asal Jawa, hadir di awal cerita. Lima Pandawa bernama Bima melarikan diri ke Bima selama pemberontakan Majapahit. Agar tidak ditemukan oleh pemberontak, ia melarikan diri melalui jalur selatan dan berlabuh di Pulau Satonda. Bima mempunyai anak setelah menikah dengan salah satu ratu setempat. Bima memiliki kepribadian yang keras dan agresif, namun ia teguh pada keyakinannya dan tidak mudah curiga pada orang lain. Para Ncuhi kemudian menobatkan Bima sebagai raja pertama di wilayah yang kemudian dikenal dengan nama Bima. Sang Bima dianggap sebagai raja pertama Nima. Namun Sang Bima meminta agar putranya diangkat menjadi raja dari Ncuhi. Kerajaan Bima akan diperintah oleh kedua putranya sedangkan ia sendiri kembali ke Jawa. Akibatnya, beberapa dialek Jawa Kuno terkadang masih digunakan sebagai bahasa canggih di Bima. Kata "Bima" sebenarnya merupakan ungkapan bahasa Indonesia, dan masyarakat Bima sendiri menyebutnya dengan "Mbojo". Anda pasti tetap menggunakan kata "Bima" jika menyebut seseorang dalam bahasa Indonesia. Namun, seharusnya "Mbojo" digunakan sebagai pengganti "Bima" ketika berbicara tentang wilayah di Bima. Karena di dalam suku Bima sendiri terdapat dua suku yaitu suku Donggo dan suku Mbojo, maka Mbojo merupakan salah satu suku Bima.

Kawasan Bima konon awalnya dihuni oleh suku Donggo atau masyarakat Donggo. Saat ini

terdapat lebih dari 95% suku Bima yang menganut agama Islam, dan sebagian kecil lagi menganut agama Kristen dan Hindu. Suku Bima masih menganut satu kepercayaan yang dikenal dengan *Pare No Bongi*, yaitu kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Agama asli masyarakat Bima dikenal dengan nama *Pare No Bongi*. *Batara Gangga*, dewa yang memiliki kekuatan besar sebagai penguasa, adalah dunia roh yang ditakuti. Lalu ada arwah *Bake* dan Jim, *Batara* Guru, Idadari Sakti, dan Jeneng, yang bersemayam di pepohonan dan gunung-gunung raksasa dan mampu menimbulkan penyakit, malapetaka, dan kejadian negatif lainnya. Mereka juga berpendapat bahwa Gunung Rinjani, rumah bagi Batara dan dewi, adalah rumah bagi pohon besar yang dikenal dengan nama Murmas, yang dihormati di Kalate (Outline, 2020).

Ciri khas tari buja kadanda yang saat ini hampir punah merupakan bagian dari kesenian tradisional Bima. Namun pemerintah setempat kini menaruh perhatian terhadap hal tersebut. Selain itu juga ditampilkan tarian pertarungan adat suku Bima. Tarian Kalero lainnya berasal dari bekas wilayah Donggo. Ratapan, pemujaan, harapan, dan penghormatan terhadap makhluk halus semuanya hadir dalam tarian dan nyanyian yang dikenal dengan kalero. Kesenian lain yang dihasilkan suku Bima adalah pacuan kuda. Suku Bima berbicara dalam bahasa *Nggahi Mbojo* yang dikenal juga dengan Bahasa Bima. Bahasa ini ada beberapa ragamnya, antara lain dialek Bima, Bima Donggo, dan Sangiang. Mereka berbicara dalam bahasa dari rumpun bahasa Melayu Polinesia (Outline, 2020).

Pertanian merupakan mata pencaharian utama suku Bima, dan pada masa Kesultanan, pertanian merupakan bagian dari segitiga emas pertanian dengan Ternate dan Makassar. Karena kedua kerajaan ini menikahkan putra-putri kerajaan masing-masing sepanjang masa Kesultanan, Bima dan Makassar mempunyai hubungan yang sangat kuat. Mereka juga memelihara kuda kecil namun kuat, berburu, dan bercocok tanam. Hewan ini

disebut sebagai kuda liar. Kuda Bima telah dikirim ke Pulau Jawa sejak abad ke-14. Sistem irigasi



Ponggawa digunakan di sana. Selain tenun yang terkenal, perempuan Bima juga

membuat kerajinan rotan dan daun lontar (Outline, 2020).

3.2 Letak Geografis

Lokasi penelitian yang dipilih ialah lokasi penyelenggaraan upacara Hanta Ua

Pua, yakni di kawasan Museum Istana Bima-Kota Bima atau lebih tepatnya di Kecamatan

Rasana'e Barat dengan luas wilayah 10,14 km². Penelitian yang dilakukan di kawasan

Museum Istana Bima, lokasi tersebut dipilih karena upacara Hanta Ua Pua dilaksanakan

oleh Suku Bima khususnya masyarakat dari Kota Bima lokasinya di kawasan Museum

Istana Bima. Selain itu, peneliti juga memilih beberapa lokasi lainnya sebagai pendukung

untuk melengkapi data-data seperti pada kawasan Kelurahan Melayu, Museum Samparaja

dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bima. Secara geografis Kota Bima terletak di

bagian timur Pulau Sumbawa pada posisi 118⁰41'00"-118⁰48'00" Bujur Timur dan

8º20'00"-8º30'00" Lintang Selatan (Sumber: BPS Kota Bima, 2018). Kota Bima

mempunyai luas wilayah sebesar 222,25 km² yang terbagi dalam lima Kecamatan yaitu:

Kecamatan Rasana'e Barat, Rasana'e Timur, Asakota, Mpunda dan Raba dengan batas

wilayah:

Sebelah Utara: Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima

Sebelah Timur: Kecamatan Wawo Kabupaten Bima

Sebelah Selatan: Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima

Sebelah Barat: Teluk Bima

56